

1-1-2018

Ketahanan Nasional Dalam Perspektif Keilmuan Dan Kesenjangan

Amirsyah Sahil

Universitas Indonesia, amirsyah.sahil@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn>



Part of the [Defense and Security Studies Commons](#), [Other Social and Behavioral Sciences Commons](#), [Peace and Conflict Studies Commons](#), and the [Terrorism Studies Commons](#)

Recommended Citation

Sahil, Amirsyah (2018) "Ketahanan Nasional Dalam Perspektif Keilmuan Dan Kesenjangan," *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*: Vol. 1: No. 1, Article 7.

DOI: 10.7454/jkskn.v1i1.10005

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn/vol1/iss1/7>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

JURNAL

Kajian Strategik dan Global

Ketahanan Nasional Dalam Perspektif Keilmuan Dan Kesenjangan

Amirsyah Sahil⁶

amirsyah.sahil@yahoo.com

Abstract

National resilience studies can be discussed from different perspectives. Since the nature of study is multi-perspective and hence in gaining knowledge requires a multidisciplinary, interdisciplinary and transdisciplinary approach. In its development, the national resilience studies requires a variety of measurement method frameworks, including quantitative data analysis using SPSS, Hierarchical Analysis, Delphi Methods etc. The choice of method depends heavily on the research needs.

Keywords: national resilience, multidisciplinary, interdisciplinary and transdisciplinary approach, measurement method frameworks

Copyright © 2018 Jurnal Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. All rights reserved

⁶Dosen Kajian Strategik Ketahanan Nasional, SKSG Universitas Indonesia.

Pendahuluan

Sebagai suatu kajian, ketahanan nasional dapat dibahas dari berbagai macam sudut pandang, baik akademik maupun praktis, dalam kaitannya dengan dinamika politik, sosiologis kebangsaan ataupun lainnya. Pembahasan berikut ini menekankan dalam pemikiran ketahanan nasional dari sudut pandang secara akademik.

Pembahasan tidak diletakkan dalam konteks pemikiran militer yang lebih menekankan pembahasan kepada pemikiran hard power yang mengarah kepada kekuatan militer secara fisik, dan juga bukan dalam konteks pemikiran politik (political power) yang mengarah kepada upaya pencapaian kekuasaan.

Pemikiran akademis yang dimaksudkan di sini adalah pemikiran soft power yang secara universal yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pembahasan ini juga tidak dimaksudkan untuk membangun dikotomi antara sipil dengan militer, karena dengan perjalanan waktu dan seiring dengan perkembangan kedewasaan berpikir para pemimpin bangsa dan masyarakat pada umumnya, isu sipil-militer dalam setiap periode kepemimpinan nasional secara berangsur telah dapat diselesaikan. Dan dengan demikian, kepemimpinan tidak lagi dilihat dari perspektif apakah sipil atau militer, akan tetapi lebih dilihat dalam perspektif menjalin peranan saling melengkapi dalam mengembangkan gagasan-gagasan mendasar dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yang termasuk dalam gagasan mendasar ini adalah Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.

Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dimaknai sebagai bentuk mufakat mendasar dan wujud perjanjian luhur dalam proses pembentukan Negara yang hampir seluruh pencetusnya terdiri dari tokoh-tokoh pemimpin sipil. Sementara Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional merupakan sumbangan konseptual mendasar dari pihak militer kepada kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri yang

berkembang menjadi doktrin dasar nasional NKRI (Saafroedin Bahar dalam Menanggapi Tantangan Masa Depan, 1995).

Pada era 80-an awal, tercetus wacana untuk menindaklanjuti gagasan konseptual ketahanan nasional sebagai landasan operasional pembangunan nasional, dimana kemudian Departemen Pertahanan dan Keamanan RI bersama-sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Lemhannas, dan Universitas Indonesia bersepakat untuk mendirikan program studi ketahanan nasional di perguruan tinggi yang bertugas mengkaji ketahanan nasional secara ilmiah dari sudut pandang secara akademik.

Gagasan itu mewujud dalam bentuk didirikannya Program Magister Pengkajian Ketahanan Nasional (Program M.PKN) yang kemudian mulai melaksanakan kegiatan akademiknya pada awal tahun akademik 1983/1984. Program ini berada dalam susunan organisasi Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia (sesuai PP No.30 Tahun 1930 organisasi Fakultas Pascasarjana diubah menjadi Program Pascasarjana). Lahirnya Program M.PKN ini adalah hasil kesepakatan Departemen Hankam (Pertahanan Keamanan RI) dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI guna mewadahi tuntutan kebutuhan tenaga pengajar pada strata satu (S-1) yang berkualitas Magister (S-2) serta kebutuhan untuk membangun dan meningkatkan kedudukan konsepsi Ketahanan Nasional yang telah diakomodasikan dalam GBHN menjadi Teori Ketahanan Nasional. Nama program studi M.PKN turut bermetamorfosa sejalan dengan perubahan kurikulum program studi yang secara berlanjut dilakukan evaluasi. M.PKN kemudian lebih dikenal dengan Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional (PS PKN) dan terakhir dengan berubahnya Program Pascasarjana menjadi Fakultas Kajian Strategik dan Global, Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional menjadi Program Studi Kajian Ketahanan Nasional.

Motivasi untuk membangun teori ketahanan nasional sejak tahun 1978 terutama

didorong melalui Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, Garis-Garis Besar Haluan Negara dan berturut-turut dalam TAP MPR No. II/MPR/1983, TAP MPR No. II/MPR/1988, dan Tap MPR No. II/MPR/1993 yang menetapkan bahwa Ketahanan Nasional sebagai salah satu pola dasar pembangunan nasional. Pada hakekatnya ketahanan nasional mengandung dua unsur esensial yaitu keuletan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidup serta mengembangkan kehidupan menuju kejayaan bangsa dan Negara.

Pengkajian dan pengembangan ketahanan nasional secara teoretis merupakan salah satu sasaran pokok dari program magister pengkajian ketahanan nasional. Agar ketahanan nasional sebagai kondisi yang diinginkan dapat terwujud, maka konsep ketahanan nasional harus berkedudukan sebagai cara yang terbaik dan dapat diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia.

Dengan kata lain di samping sebagai kondisi, ketahanan nasional juga sebagai doktrin. Suatu doktrin bersumber pada pengalaman dan teori. Teori Ketahanan Nasional merupakan abstraksi intelektual dari pengetahuan mengenai ketahanan nasional. Dengan dibangunnya teori Ketahanan Nasional, maka pada gilirannya bangsa ini memiliki metode untuk memecahkan masalah nasional yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi hidup dan kehidupan bangsa yang tersublimasi sebagai ketahanan nasional pada suatu saat.

Perjalanan sejarah berdirinya program studi Pengkajian Ketahanan Nasional sejak tahun 1983 bermula dari kerisauan para pemerhati eksistensi bangsa saat itu yang mengidentifikasi kelanjutan dari Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional hanya dipahami semata-mata sebagai bagian dari doktrin militer.

Dugaan tersebut cukup beralasan, karena meskipun program studi ini diselenggarakan di Universitas Indonesia, peserta didik yang mengikuti program studi magister ketahanan nasional hampir sembilan

puluh persen adalah para perwira menengah dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Pada awalnya Polri untuk beberapa angkatan masih mengirimkan perwiranya untuk mengikuti pendidikan pada program studi ini bersama-sama dengan para perwira dari TNI AD, TNI AL, dan TNI AU. Sementara itu jumlah keterlibatan peserta dari kalangan sipil masih sangat sedikit. Kondisi ini sejalan dengan berubahnya situasi politik nasional, peserta program studi berangsur terbalik, dimana peserta militer semakin sedikit, dan bahkan kelas didominasi atau bahkan seluruhnya adalah dari kalangan sipil.

Perkembangan ini menggembirakan dan membuktikan semakin menguatnya kepercayaan masyarakat pada program studi Kajian Ketahanan nasional. Perkembangan ini juga bisa diartikan bahwa Program studi Kajian Ketahanan Nasional tidak lagi dianggap sebagai program studi yang mengajarkan doktrin militer, meski dalam perkuliahan ada relatif banyak kajian yang terinspirasi dari ilmu militer (*military sciences*). Dalam perkembangannya saat ini program Studi PKN mengubah namanya menjadi Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional.

Di balik perubahan nama tersebut mengandung adanya amanah dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendiri program studi Pengkajian Ketahanan Nasional yaitu program ini memiliki kandungan kurikulum yang memenuhi kaidah keilmuan dan sekaligus memenuhi kaidah perguruan tinggi. Kaidah keilmuan di perguruan tinggi telah dapat diselenggarakan dan dibuktikan dengan baik dengan pencapaian jumlah magister dalam jumlah yang besar dan pencapaian akreditasi A pada program studi PKN pada strata terbaik yang merupakan pengakuan legal formal dari BAN PT.

Dari segi kaidah keilmuan salah satu yang merumuskan secara utuh adalah Prof. Dr. Wan Usman yang memberikan penelaahan keilmuan secara filosofis, yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Prof. Dr. Harsya Bachtiar, dalam Seminar Pengkajian Ketahanan Nasional yang

diselenggarakan pada tanggal 6-7 Agustus 1991 di Universitas Indonesia, antara lain menekankan antara lain hal berikut:

“Pertama, kegiatan-kegiatan akademik yang diselenggarakan dalam rangka program Pengkajian Ketahanan Nasional, termasuk penyelenggaraan kuliah dituntut untuk memperhatikan nilai-nilai dan aturan-aturan (norma) yang berlaku di kalangan ilmuwan, apa yang juga dikenal sebagai etos ilmu pengetahuan. etos pengetahuan ini terwujud paling sedikit 4 tuntutan dasar, yaitu: universalisme, pemilikan bersama (komunalisme), tidak adanya kepentingan, dan skeptisme yang terorganisasi.

Kedua, Pengkajian Ketahanan Nasional sebagai suatu Bidang Pengetahuan Antar Disiplin. Kenyataan-kenyataan, gejala-gejala yang merupakan perwujudan dari ketahanan nasional suatu bangsa, suatu negara, amat banyak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dalam pemikiran ideologi berkenaan dengan ketahanan nasional, di Indonesia dibedakan adanya 8 gatra ketahanan nasional yang bisa dibedakan meskipun erat hubungannya satu dengan yang lain.

Ketiga, Program Doktor. Tentu saja dalam perkembangan suatu ilmu pengetahuan, seperti pengkajian ketahanan nasional, secepat mungkin perlu dikembangkan juga tenaga ahli yang menguasai pengetahuan keahlian pada jenjang pengetahuan Doktor, sehingga sesudah Program Magister berkembang cukup baik, selekas mungkin juga harus diupayakan penyelenggaraan program pendidikan keahlian yang menghasilkan tenaga ahli Doktor dalam bidang pengkajian ketahanan nasional”.

Dalam pelaksanaan operasional pendidikan terutama dalam menentukan kurikulum, penting untuk mengacu kepada kurikulum yang digunakan pada perguruan tinggi terkemuka di dunia sebagai rujukan. Program studi ini dalam perkembangannya meyakini bahwa tidak ada kepentingan lain yang lebih utama dalam penyampaian ilmu pengetahuan ketahanan nasional kepada peserta didik, pengabdian kepada masyarakat, dan penelitian adalah berorientasi kepada

kepentingan nasional untuk tetap menjaga eksistensi NKRI. Pengetahuan ketahanan nasional adalah suatu pengetahuan ilmiah yang bersifat multidisiplin, antar disiplin, dan inter disiplin. Dalam pembahasan ketahanan nasional yang bermula dari ketahanan pribadi, ketahanan wilayah, ketahanan nasional, ketahanan regional, dan ketahanan global. Wujud ketahanan nasional dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan nasional yang sangat banyak, sehingga dalam pengukurannya diperlukan pengetahuan mendalam dari aspek-aspek kehidupan nasional tersebut yang kemudian kita kenal sebagai variabel-variabel yang memengaruhi.

Sebagaimana disinggung di atas, terdapat delapan gatra yang dikenal dengan asta gatra, yaitu delapan aspek kehidupan nasional yang memengaruhi wujud atau tingkat ketahanan nasional. Salah satu hal yang disinggung secara khusus oleh Prof. Dr. Harsya Bachtiar adalah segera membentuk jenjang pendidikan program Doktor guna menghasilkan tenaga ahli yang menguasai pengetahuan ketahanan nasional secara mendalam.

Pada kesempatan yang sama, Laksamana Muda TNI (Purn) F.M. Parapat, Ph.D., menyampaikan sebagai berikut:

“Pertama, dunia ilmu pengetahuan memang selalu berkembang dan tidak pernah berhenti. Beberapa cabang ilmu pengetahuan bahkan baru lahir dan berkembang pada awal abad ke-20 ini, misalnya Teori Kesisteman yang dikembangkan oleh Ludwig Von Bertalanffy (General System Theory, 1932), Operation Research and System Analysis (Blackett, Hitch, c.s., 1939). Menilik hal tersebut, lahir dan berkembangnya pemikiran dan pengkajian ketahanan nasional di Indonesia sebagai proses perkembangan ilmu pengetahuan adalah wajar dan sah. Yang menjadi tantangan bagi kita masyarakat ilmiah adalah bagaimana memberikan kejelasan ilmiah, landasan teoritis, dan realisasi kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan kata lain kita ingin memberikan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi ilmu ketahanan nasional yang kita rintis selama ini.

Kedua, PKN sebagai Multi-disiplin atau Inter-disiplin. Perbedaan antara pendekatan multi-disiplin dan inter-disiplin adalah bahwa pendekatan multi-disiplin menggabungkan (baca: agregasi) beberapa ilmu pengetahuan untuk melandasi suatu disiplin ilmu lain, sedang inter-disiplin adalah memadukan (baca: integrasi) beberapa cabang ilmu untuk membentuk disiplin ilmu lain.

Ketiga, PKN sebagai disiplin ilmu mempelajari bagaimana suatu bangsa menjadayakan dan memanfaatkan faktor geografi, demografi, politik, ekonomi, hukum, sosiologi, dan ilmu-ilmu lain bukan diintegrasikan dalam suatu disiplin ilmu yang disebut Pengkajian Ketahanan Nasional. Ketahanan Nasional yang secara totalitas dipengaruhi oleh 8 gatra dimana masing-masing gatra saling berinteraksi, memberikan legitimasi bahwa PKN lebih tepat disebut sebagai interdisiplin dibanding multidisiplin. Selain itu konsepsi kesisteman dalam PKN menuntut adanya interdisiplin dari ilmu-ilmu yang terkait dalam asta gatra”.

Senada dengan pernyataan Harsya Bachtiar dan FM Parapat di atas, Profesor Dr. Subur Budhisantoso pada seminar yang sama menyampaikan sebagai berikut:

“Pertama, Kewilayahan atau teritoriality itu boleh dikatakan sebagai perluasan kegiatan yang ditimbulkan karena adanya hubungan-hubungan. Dengan demikian kewilayahan dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan hak-hak atas benda-benda, perlakuan atas orang-orang dan hubungan-hubungan yang timbul di suatu wilayah tertentu. Betapa pun kecilnya suatu kelompok sosial, tidak pernah bebas dari perjuangan memperebutkan kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Karena itu betapapun kecilnya suatu kelompok sosial senantiasa mengembangkan strategi kewilayahan, untuk menjamin tercapainya tujuan nasional dan mempertahankannya dari ancaman pihak lain.

Kedua, kajian tentang ketahanan nasional pada hakekatnya merupakan kajian tentang strategi kewilayahan yang berlaku di suatu wilayah negara. Akan tetapi karena strategi itu sendiri

merupakan suatu perluasan kegiatan yang ditimbulkan oleh hubungan-hubungan antar benda, dan antar manusia dalam suatu wilayah tertentu, maka orang tidak dapat mengabaikan keterlibatan bangsa yang bersangkutan dalam pergaulan antar bangsa. Karena itu studi ketahanan nasional hanya bermanfaat kalau ia merupakan studi perbandingan yang didukung dengan penyesuaian beberapa disiplin ilmu yang terkait, seperti:

- Ekologi dan kependudukan.
- Sosiologi/Antropologi.
- Ilmu Politik.
- Ilmu Ekonomi.
- Sistem Pertahanan dan Organisasi Militer

Perubahan lingkungan nasional, regional, maupun global sejak era globalisasi dikenal secara meluas hingga masa kini, mengandung ketidakpastian yang semakin canggih, variatif, dan masif serta dapat membahayakan integritas, eksistensi NKRI. Ketidakpastian tersebut tidak hanya karena faktor pasar seperti persaingan, perubahan keinginan konsumen, inovasi kriminalitas, dan korporasi yang destruktif namun juga karena faktor non-pasar, seperti terorisme, konflik sosial, narkoba, *human trafficking*, *illegal logging*, *money laundering*, kejahatan virtual, penyelundupan perdagangan, dll.

Meningkatnya ancaman tersebut mengandung resiko bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi bangsa Indonesia menimbulkan kebutuhan semakin dipahaminya wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional yang dilandasi oleh Pancasila sebagai dasar falsafah negara, wawasan nusantara sebagai landasan ideal pembangunan, dan konsepsi ketahanan nasional sebagai landasan operasional pembangunan.

Kajian Strategik Ketahanan Nasional adalah program studi yang ditawarkan Universitas Indonesia untuk menjawab berbagai tantangan tersebut.

Indikator Ketahanan Nasional

Skeptisme muncul ketika harus mengukur tingkat ketahanan nasional. ertanyaan pertama apakah ketahanan nasional dapat diukur? Bagaimana mengukurnya? Indikator-indikator apa saja yang dapat diukur dan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi ketahanan nasional? Apa acuan yang dapat dijadikan referensi ilmiah dalam pembahasan? Bagaimana mengukur begitu banyak variabel yang memengaruhi ketahanan nasional? Dari begitu banyak pakar yang menghasilkan model ketahanan nasional (menurut versi Indonesia) atau perceived power (menurut versi para pakar asing), model ketahanan nasional mana yang paling tepat untuk digunakan?

Didasari oleh pertanyaan-pertanyaan di atas memunculkan skeptisisme. Skeptisisme merupakan sifat yang melekat pada setiap ilmuwan yang dituntut untuk selalu ragu-ragu atas suatu jawaban permasalahan sampai meyakini kebenaran jawaban tersebut setelah ada pembuktian yang dikenal dengan logico hipotetico verifikatif. Langkah awal adalah menentukan variabel-variabel yang memengaruhi ketahanan nasional yang perlu didukung dengan teori-teori yang melandasi munculnya variabel tersebut. Dari variabel yang muncul kemudian dilanjutkan dengan kemudian menentukan indikator-indikator yang paling memengaruhi permasalahan ketahanan nasional.

Pertanyaan lanjutan yang muncul adalah apakah indikator-indikator ini dapat diukur? Jika rumusan sudah sampai pada kategori indikator, maka tentunya indikator dirumuskan agar dapat diukur. Untuk itu terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran. Salah satunya adalah berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap ketahanan nasional. Masalahnya kemudian adalah bukan dapat atau tidaknya mengukur besaran pengaruh. Apabila yang diukur masih dalam ukuran multivariate analysis yang berkisar delapan aspek kehidupan (asta gatra), tentu dapat digunakan teori-teori terkait. Apabila cara ini yang dilakukan, maka dapat dipastikan hasilnya sangat kasar, sehingga tingkat

ketahanan nasional yang diperoleh menjadi kurang tepat.

Risiko yang muncul adalah bahwa dengan mekanisme di atas hasil yang diperoleh barulah berupa Tingkat Ketahanan Nasional. Akan tetapi Tingkat Ketahanan Nasional belum tentu tepat dijadikan sebagai dasar untuk para pembuat kebijakan dalam merumuskan suatu kebijakan.

Merujuk pada pemahaman adanya asta gatra atau delapan aspek kehidupan yang disepakati, maka hasil berupa Tingkat Ketahanan Nasional hanya merupakan bentuk simplifikasi atau penyederhanaan dari model. Mengapa demikian? Karena pada kenyataannya yang berpengaruh terhadap ketahanan nasional sangat banyak, unlimited, sehingga pengukurannya pun memerlukan data yang sangat banyak, dengan kata lain diperlukan data dari indikator-indikator yang diduga dapat mempengaruhi ketahanan nasional pada saat yang sama (at real time). Secara teknis pengolahan data dapat dibantu dengan menggunakan komputer yang mempunyai kemampuan mengolah data cukup besar dan software yang memadai.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh para pakar, terdapat berbagai indikator yang memengaruhi dan digunakan dalam mengukur ketahanan nasional suatu negara, seperti misalnya Morgenthau menggunakan unsur-unsur: geografi, sumber-sumber nasional, kapasitas industri, kesiapsiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi, kualitas pemerintahan sebagai elemen-elemen yang mempengaruhi kekuatan politik suatu negara yaitu merupakan kemampuan yang dapat dipakai untuk mencapai kepentingan nasional.

Secara kuantitatif rumusan model Morgenthau adalah sebagai berikut: $K(t)$ merupakan fungsi dari (unsur stabil) kali (unsur berubah) atau $K(t) = f\{(G, A) (T, M, D, C, L, O)\}$ dengan $K(t)$ adalah kondisi kekuatan nasional, G adalah kemampuan geografi, A adalah kemampuan kekayaan alam, T adalah kemampuan industri, D adalah kemampuan demografi, C adalah karakter nasional, L adalah

moral nasional, dan O adalah kualitas diplomasi. Tokoh lainnya menentukan unsur-unsur yang berbeda dengan Morgenthau dalam mengukur kekuatan nasional, sesuai dengan sudut pandang masing-masing, seperti Scleicher (6 unsur), Pdelford dan Lincoln (9 unsur), Hartman (6 unsur), Holsti (4 unsur).

Unsur-unsur ketahanan yang dianut oleh bangsa Indonesia saat ini menggunakan konsep yang digunakan oleh Lemhannas, yaitu ketahanan nasional dipengaruhi oleh dinamika nasional yang mengandung keuletan dan ketangguhan dalam memanfaatkan aspek alamiah geografi, demografi, dan kekayaan alam yang relatif statis oleh aspek sosial ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan yang ada di masyarakat yang relatif lebih dinamis dari aspek alamiah. Selanjutnya dirumuskan sebagai aspek-aspek asta gatra karena mengandung 8 aspek yang memengaruhi ketahanan nasional. Semula Lemhannas merumuskan ketahanan nasional sebagai penjumlahan secara linier dari aspek-aspek tersebut atau dari gatra-gatra.

Di dalam menentukan indikator ketahanan nasional Paradigma nasional dapat dijadikan acuan bagaimana implementasi dari paradigma nasional tersebut, yaitu Pancasila sebagai landasan filosofis, falsafah dasar negara dan bangsa Indonesia. Seyogyanya Pancasila dijadikan acuan utama dalam implementasi kehidupan nasional. Paradigma kedua UUD 1945 beserta berbagai amandemennya merupakan landasan yuridis.

Seluruh pasal yang tercantum di dalam UUD 1945 beserta seluruh amandemennya merupakan indikator yuridis yang menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Pancasila terdapat lima sila yang menjadi landasan indikator filosofis, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Paradigma ketiga Wawasan Nusantara sebagai landasan visioner pembangunan nasional, indikator bagaimana menentukan arah kemana dan tujuan

pembangunan nasional dilakukan dengan memperhatikan baik wawasan ke dalam maupun wawasan keluar.

Berikutnya adalah Konsepsi ketahanan nasional menyebutkan bahwa pembangunan nasional dilakukan secara menyeluruh dengan pelaksanaan secara komprehensif integral. Ketahanan nasional paling tidak menyebutkan ada delapan gatra yang menjadi indikator tercapainya ketahanan nasional, yaitu indikator geografi, demografi, sumberdaya alam, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Ketahanan nasional dipandang dari sudut disiplin ilmu, akan memunculkan perdebatan yang mempertanyakan ‘pohon ilmu’ dari Ketahanan Nasional. Dari paparan di atas sesungguhnya tergambar bahwa Ketahanan Nasional tidak memiliki ‘pohon’ akan tetapi bernaung di bawah ‘multi-pohon’ ilmu. Oleh sebab itu program studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional merupakan program studi dengan pendekatan multi-disiplin.

Dalam arti luas kajian ketahanan nasional ingin mempelajari bagaimana negara dan bangsa menjadi aman dan sejahtera. Sebagai ilmu positif ilmu ketahanan nasional dapat menjelaskan bagaimana sesuatu itu terjadi. Sedangkan sebagai ilmu normatif ilmu Ketahanan Nasional dapat memberikan sumbangsih dalam membuat kebijakan. Dalam pencapaiannya dilakukan secara serentak baik dari sudut ilmu positif yang menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi dan juga secara normatif bagaimana kajian dapat memberikan masukan dalam menyusun kebijakan. Ilmu ketahanan nasional sendiri dari filsafat ilmu dapat menjelaskan ontologi, epistemologi, maupun aksiologi dari ilmu ini.

Ketahanan nasional secara ontologis merupakan ilmu yang mempelajari keuletan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari berbagai isu-isu strategis. Sementara secara epistemologi, Ketahanan Nasional menjelaskan bagaimana cara memperoleh ilmu Ketahanan Nasional

dengan benar yaitu menggunakan multi-disiplin dengan metode analisis sistem dan modeling. Sedangkan dari segi aksiologi yaitu apa manfaat yang diberikan secara riil oleh ilmu Ketahanan nasional bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai keutuhan dan kesejahteraan bangsa (*national prosperity*) dan keamanan negara (*national security*).

Dengan demikian kajian strategik ketahanan nasional merupakan kajian terkait dengan bagaimana suatu bangsa dan negara agar dapat tetap merasakan kesejahteraan dan rasa aman, di tengah-tengah perubahan yang ada baik yang datang dari dalam maupun datang dari luar. Perubahan tersebut bervariasi dalam bentuk, dapat berupa gangguan, hambatan, tantangan, dan ancaman.

Bagaimana mengukur Ketahanan Nasional?

Ketahanan nasional merupakan kondisi yang relatif dan abstrak, sehingga tingkat ketahanan nasional sangat sulit untuk diukur secara pasti dan konkrit. Begitu banyaknya indikator atau variabel yang memengaruhi ketahanan nasional (*independent variable*), kemudian terhadap variabel tersebut dapat ditemukan berbagai variabel lainnya yang berpengaruh terhadap variabel utama tadi. Demikian seterusnya sehingga kita akan terjerumus kepada segitiga Pascal yang semakin mengembang. Sehingga benar sekali apabila kita dapat merumuskan secara sederhana indikator apa saja yang paling memengaruhi ketahanan nasional Indonesia yang disebut sebagai simplifikasi pemikiran. Tidak semua indikator Ketahanan Nasional dapat diukur secara kuantitatif, masih sangat banyak variabel lain yang harus dicermati secara kualitatif.

Dalam penelitian kuantitatif berhasil ditemukan indikator-indikator yang memengaruhi permasalahan ketahanan nasional yang dikaji melalui penelaahan ilmiah dari teori terkait. Terlihat dari proses pengukuran yang telah dilakukan selama ini bahwa akan lebih baik apabila penelitian dilakukan dengan

metode deskriptif analisis. Meskipun tentu saja hal ini banyak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, sehingga perlu usaha keras penelaahan ulang untuk memperoleh objektivitas dan validitas indikator yang ditemukan.

Mengukur Ketahanan Nasional akhirnya menjadi sangat sulit diperoleh jika hanya melihat dari satu permasalahan saja, sementara ada berbagai indikator dari paradigma nasional berpotensi menjadi tak terhingga permasalahan yang dapat diteliti. Ada beberapa teori untuk memberikan bobot secara kuantitatif besarnya pengaruh suatu aspek terhadap ketahanan nasional, misalnya melalui metode Delphi. Metode inipun memerlukan pentahapan pembobotan yang benar, sehingga obyektivitas bobot benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Indeks Ketahanan Nasional

Dalam mengukur kekuatan ketahanan nasional dapat dilakukan melalui kemandirian, kedaulatan, ketersediaan, keterjangkauan, manajemen, dan komitmen dari 8 unsur dengan tahapan katagori: rawan, kurang tangguh, cukup tangguh, tangguh, dan sangat tangguh. 8 unsur yang dimaksud adalah astagatra seperti yang sudah disampaikan di depan. Pada dasarnya pengukuran seperti itu dapat saja dilakukan, namun memiliki banyak kelemahan, seperti: delapan unsur yang digunakan sebagai alat ukur biasanya tidak fokus dan masih memiliki interpretasi terlalu luas.

Klasifikasi tingkat ketahanan nasional dari rawan sampai sangat tangguh (skala Likert), memerlukan angka pembobotan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Membandingkan tingkat kemandirian sampai tingkat komitmen dari satu provinsi dengan provinsi lainnya yang dikaitkan dengan tingkat ketahanan daerah menjadi tidak relevan, hal tersebut disebabkan adanya perbedaan potensi serta kondisi pada setiap unsur dari setiap provinsi.

Unsur subjektivitas dalam penilaian masih dapat dipertanyakan. Penentuan permasalahan yang terkait dengan ketahanan nasional tidak dapat diseragamkan.

Metode Analisis Pengukuran Ketahanan Nasional (Kuantitatif –Kualitatif)

Terdapat sejumlah metode analisis yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan nasional secara kuantitatif. Pilihan metode yang digunakan perlu disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dengan tepat. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan sebagai alat bantu pengukuran, yaitu SPSS sebagai alat analisis kuantitatif, Sistem Informasi Geografis (SIG) atau lebih populer dengan istilah GIS (Geographic Information System), Analisis Hierarchy Process (AHP), Analisis SWOT, Metode Delphi, dan Analisis Multi Kriteria .

Model mana yang dapat diaplikasikan dalam mengukur Ketahanan Nasional? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu masalah ketahanan nasional yang mana yang akan diukur. Pertanyaan tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian. Mengukur ketahanan nasional dalam arti mengukur ketahanan nasional NKRI pada saat tertentu, bukan hal yang tidak mungkin. Sangat mungkin dan memungkinkan.

Di atas kita ketahui bahwa begitu banyak variable yang memengaruhi ketahanan nasional. Variabel-variabel dimaksud kualitas, substansi, dan besarnya setiap saat dapat berubah. Variabel-variabel yang dimaksud adalah berbagai aspek kehidupan yang memengaruhi ketahanan nasional.

Untuk dapat mengukur berapa besar pengaruh juga perlu diketahui apakah variable-variabel tersebut berkorelasi positif dengan ketahanan nasional. Untuk menentukan kedua hal tersebut diperlukan data *real time* yang dapat diolah dengan menggunakan *software* bantuan dari seluruh wilayah NKRI pada saat yang sama. Cara ini tentu sangat sulit untuk dilakukan, karena sarana dan data pendukung juga akan sangat sulit diperoleh. Jika demikian metode apa yang dapat dilakukan? Saya berpendapat pengukuran ketahanan nasional dapat dilakukan secara parsial dalam arti, mengukur ketahanan nasional berdasarkan

permasalahan terkait isu-isu strategis. Penelitian dilakukan menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Metode analisis mana yang akan dipergunakan sangat tergantung dari masalah dan pertanyaan penelitian. Metode analisis yang ditawarkan akan disampaikan pada kesempatan berikutnya.

Referensi

- Abshire, D.M. 1963 *National security*. New York: Hoover Inst.
- Barnet, T.P.M., 2004. *The Pentagon's new map, war and peace in the twenty-first century*. New York: G.P. Putnam's Sons
- Budisantoso, S. 2001. *Ketahanan nasional Indonesia, penangkal disintegrasi bangsa dan negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dikshit, RD. 1982. *Political Geography, a contemporary perspective*. New Delhi: tata McGraw HillPublishing Coy
- Dillard, WS. 1982. *Sixty days to peace*. New York: NDU
- Fallows J. 1981. *National defense*. New York: Vintage Book
- Goldstein, D. J. 1981. *Energy and national security*. Washington: NDU Press
- Juergensmeyer, M. 1993. *The new cold war*. Los Angeles: Universityof California Press
- Knorr, K. 1975. *The power of nations: the political economy of international relations* .New York: Basic Books, Inc.
- Kuhn, TS., 2000. *The structure of scientific revolutions*. Bandung: PT Rosda Karya
- Ohmae, K, 1990. *The borderless world, power and strategy in the interlinked economy*. Great Britain: Fontana
- Seagrave, SS. 1995. *Lords of The Rim*. New York:GP Putnam's Sons
- Sunardi, RM, 2004. *Pembinaan ketahanan bangsa, teori ketahanan nasional, geostrategi, dan ketahanan regional*. Jakarta: PT Kuarternita Adidarma, 2004
- Suradinata, E. 2001. *Geopolitik dan konsepsi ketahanan nasional*. Jakarta: PT Paradigma CiptaYatsigama

Wan Usman 2003. *Daya Tahan Bangsa*. Jakarta: PKN UI
Wan Usman, 2003. *Otokritik dan Perubahan*. Jakarta: PKN UI

Wahyono S.K., 2007. *Indonesia Negara Maritim*. Jakarta: Yayasan Senapati Nusantara
Wee, Chow Hou, 2000. *Sun Tzu War and Management*. Singapore: Addison Wesley Coy